

Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa

Jumadi Mori Salam Tuasikal, Mudjiran & Herman Nirwana
Universitas Negeri Padang, Universitas Negeri Padang & Universitas Negeri Padang
E-mail: Jumadi morisalamtuasikal@gmail.com

Abstract

This research aims to formulate guidance and counseling module to improve interpersonal communication ability of students and to describe the level of applicability used by counselor. The method used was ADDIE model development. The properness test was done by three experts and the practicality test was done by three guidance and counseling teachers or counselors. The instruments used were skala likert, questionnaire and Focus Group Discussion (FGD). The data gathered in this research was analyzed by using descriptive statistic analysis and non-parametric statistic analysis. Based on these results, in general, it was concluded that the module developed was appropriate and could be used to help the students to improve their interpersonal

Keywords: *Interpersonal Communication, Module*

Copyright ©2016 Universitas Negeri Padang All rights reserved

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia diharapkan membentuk proses pembelajaran yang berkualitas. Di samping itu, diperlukan partisipasi yang tinggi dari semua penyelenggara pendidikan sehingga mampu menghasilkan para peserta didik yang memiliki berbagai kompetensi. Dijelaskan di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 6 bahwa “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”.

Dari penjelasan tersebut dapat dimaknai bahwa peran konselor sebagai tenaga pendidik dalam menyelenggarakan bimbingan dan konseling melalui layanan-layanan di sekolah diharapkan dapat menunjang keberhasilan siswa untuk menjalankan tugas-tugas perkembangannya dengan baik. Salah satu tugas perkembangan siswa yaitu membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya, dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat. Senada dengan hal tersebut menurut Gladding (2012), masalah yang biasanya dihadapi oleh siswa di kehidupan sehari-harinya yaitu bergesernya keseimbangan dalam membangun hubungan dengan orang lain. Hal ini dapat dimaknai bahwa hubungan siswa dengan lingkungan sosial rentan terjadi masalah.

Berdasarkan pendapat tersebut untuk mengetahui seberapa efektifnya suatu hubungan, Andayani (2000) mengungkapkan bahwa ada beberapa ciri penting yang perlu difungsikan, salah satu ciri yang dimaksudkan yaitu adanya kemampuan komunikasi yang baik. Lebih lanjut komunikasi yang paling efektif sehingga mampu merubah sikap dan pendapat atau perilaku manusia menurut Liliweri (2011) adalah komunikasi interpersonal yang berperan sebagai komunikasi paling dasar.

Komunikasi interpersonal menurut DeVito (2011) diartikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara individu atau di antara sekelompok individu, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dimaknai bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi secara dialogis, di mana saat komunikator berbicara atau menyampaikan pesan maka akan terjadi umpan balik dari komunikan sehingga terdapat interaksi.

Menurut Hidayat (2012) untuk mewujudkan komunikasi interpersonal tersebut maka harus didasarkan atas komunikasi yang efektif sehingga melahirkan persamaan, saling berbagi cinta kasih yang murni, dan tidak ada maksud untuk menguntungkan diri pribadi dan merugikan pihak lain. Dari penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa komunikasi yang efektif dapat menimbulkan kesenangan, pengertian, pengaruh pada sikap, dan hubungan yang makin baik, sehingga akan terjadi hubungan yang penuh kasih sayang dan juga terbentuknya hubungan yang harmonis.

Namun, fenomena yang dialami oleh siswa menunjukkan bahwa adanya masalah dalam komunikasi interpersonal dari waktu ke waktu. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan terhadap siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Padang, didapatkan beberapa kesimpulan, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Zulhammi (2005) kepada siswa SMA di Kota Padang menunjukkan bahwa siswa yang mengalami masalah komunikasi interpersonal sebesar 76,19%, Kemudian dari hasil penelitian Salmita (2010) terhadap siswa akselerasi SMA di Kota Padang menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang memiliki masalah komunikasi interpersonal.

Selanjutnya hasil penelitian Arliani (2014) menyatakan bahwa frekuensi komunikasi siswa SMA di Kota Padang berada pada kategori kurang baik dengan tingkat pencapaian sebesar 55,2%. Dari pemaparan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam melakukan komunikasi interpersonal masih mengalami gangguan, sehingga perlu untuk diatasi atau ditingkatkan ke arah yang lebih baik lagi. Jika masalah ini tidak segera diatasi, maka dikhawatirkan perilaku para siswa berpotensi tidak lagi menghormati nilai-nilai yang terkandung di dalam etika berkomunikasi yang biasanya dianut oleh manusia yang berbudaya dan beragama.

Hal tersebut dalam pandangan umat yang beragama khususnya untuk agama Islam, menerangkan bahwa komunikasi yang baik adalah komunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga dalam berkomunikasi harus memenuhi tuntunan akhlak sebagaimana tercantum di dalam sumber ajaran Islam itu sendiri, jadi kaitan antara nilai etis dan norma yang berlaku sangat erat. Seperti ayat yang diterangkan dalam Al Quran (diterbitkan oleh Depag RI, 1999:427), diantaranya Surah Al Isra ayat 23 yang menyatakan "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali jangan kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan jangan kamu membentak mereka dan ucapkan kepada mereka perkataan yang mulia".

Penjelasan Surah Al Isra ayat 23 di atas dapat dimaknai bahwa sebagai seorang siswa hendak mengucapkan kata-kata dengan ucapan yang baik dengan penuh rasa hormat sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, dan siswa selayaknya taat kepada orangtua selama tidak melakukan kemaksiatan kepada Allah. Komunikasi yang santun dan sehat oleh seorang siswa dalam berhubungan akan membuat hati orang lain menjadi tenang sehingga akan mendatangkan kasih sayang yang besar dari orang lain kepadanya.

Pengetahuan akan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal sangat penting, maka dilakukan pengkajian umum. Berdasarkan kesimpulan yang diambil dari penjelasan DeVito (2011) diketahui bahwa komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. kondisi fisik yang meliputi kondisi biologis individu berupa panca indra dan lingkungan fisik,
2. keadaan psikologis yang meliputi kepercayaan diri, persepsi, gaya bahasa (verbal dan nonverbal), pengalaman, dll.,
3. pengaruh kelompok yang dibagi menjadi tiga yaitu; a) kelompok pengembangan ide, b) kelompok pengembangan pribadi, dan c) kelompok pendidikan atau belajar, dan
4. budaya.

Di antara sekian banyak faktor tersebut, kelompok pendidikan atau belajar memiliki peran penting. DeVito (2011:346) mengungkapkan bahwa “Tujuan kelompok pendidikan atau belajar ini adalah untuk memperoleh informasi baru dan keterampilan baru melalui pertukaran pengetahuan”. Di samping itu, DeVito (2011) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal dapat dikembangkan melalui lima kualitas yaitu: 1) keterbukaan (*openness*), 2) empati (*empathy*), 3) sikap mendukung (*supportiveness*), 4) sikap positif, dan 5) kesetaraan. Dengan demikian, kemampuan komunikasi interpersonal siswa dapat ditingkatkan melalui pengetahuan yang didapatkannya di dalam kelompok dengan memfokuskan kepada lima kualitas tersebut.

Lebih lanjut, sekolah yang merupakan kelompok pendidikan memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada siswanya melalui pembelajaran yang dilakukan oleh guru, salah satunya yaitu guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan memberikan layanan konseling. Untuk itu, agar mendukung guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam kegiatannya diperlukan media pembelajaran yang relevan dalam memberikan layanan konseling. Menurut Arsyad (2011) media pembelajaran dalam pendidikan yang dapat dikembangkan dan digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran yaitu berupa modul, radio, televisi, film, *slide*, komputer, video, dan *overhead projector* (OHP).

Berdasarkan masalah yang terjadi, peneliti merasa tertarik untuk mengembangkan media pembelajaran berupa modul agar bisa digunakan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam memberikan layanan konseling. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan modul dapat meningkatkan motivasi siswa, dalam hal ini siswa dapat melakukan kegiatan belajar sendiri tanpa kehadiran pengajar secara langsung (Depdiknas, 2008).

Dengan kata lain, siswa dapat belajar mandiri dan aktif sehingga diharapkan siswa memperoleh pemahaman dan pengetahuan yang baru sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Media ini juga sering disebut bahan instruksional mandiri yaitu pengajar tidak harus secara langsung memberi pelajaran atau mengajarkan sesuatu kepada para siswanya dengan tatap muka, tetapi cukup dengan memberikan modul. Sejalan dengan hal tersebut, Vembrianto (1981) mengungkapkan beberapa keunggulan dari modul diantaranya yaitu: 1) siswa mendapat motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan pengajaran, 2) siswa dapat belajar menurut kecepatan pemahamannya masing-masing, 3) siswa secara aktif terlibat dalam proses belajar, dan 4) siswa memperoleh informasi berulang-ulang tentang kemajuan belajar yang telah dicapai.

Dalam rangka membantu guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam merumuskan bentuk modul yang sesuai dengan kaidah-kaidahnya maka peneliti merasa perlu untuk mengembangkan modul yang dapat membantu guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam memberikan layanan konseling kepada siswanya, sehingga pemberian layanan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor lebih bervariasi.

Berangkat dari hal tersebut, maka peneliti ingin mengembangkan modul untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal yang memfokuskan kepada penguasaan pengetahuan dan pemahaman yang dibutuhkan oleh siswa. Peneliti sangat mengharapkan produk yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat digunakan dalam praktik pelayanan konseling. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini dirancang untuk mencapai tujuan pengembangan sebagai berikut: 1) menghasilkan modul bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa yang layak secara isi, dan 2) mendeskripsikan tingkat keterpakaian modul bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*research & development*). Prosedur pengembangan yang diterapkan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah pengembangan menurut model ADDIE yang meliputi *Analyze*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation* (dalam Molenda, 2003). Kegiatan pengembangan produk yang dilakukan peneliti hanya sampai pada tahap uji kelompok kecil atau uji keterpakaian produk oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor. Subjek uji coba dalam penelitian ini terdiri dari tenaga ahli dalam bidang bimbingan dan konseling yang terdiri dari tiga orang untuk melakukan uji kelayakan terhadap produk dan tenaga praktisi yaitu guru bimbingan dan konseling atau konselor yang terdiri dari tiga orang untuk menilai uji keterpakaian dari produk yang telah dirancang.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala likert, angket, dan melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Data yang terkumpul selanjutnya diolah secara deskriptif untuk menggambarkan karakteristik distribusi skor masing-masing responden dengan menetapkan kategori dari hasil uji coba produk. Di samping itu, penelitian juga menggunakan statistik nonparametrik dengan memanfaatkan uji Koefisien Konkordansi Kendall's W.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diungkapkan bahwa melalui uji coba kelayakan pada tahap *development* oleh ahli terhadap modul bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa menunjukkan secara keseluruhan nilai rata-rata sebesar 3,9 dengan kategori layak untuk dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) setelah disempurnakan sesuai dengan masukan validator sehingga dihasilkan modul bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa sebagai hasil produk dan siap untuk dilaksanakan dan diujicoba keterpakaian di sekolah oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor.

Selanjutnya berdasarkan hasil uji Koefisien Konkordansi Kendall's W, terhadap penilaian ahli diperoleh probabilitas sebesar 0,007. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat keselarasan/kesesuaian penilaian dari ketiga ahli terhadap produk penelitian.

Pada tahap *implementation* oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor, didapatkan hasil uji keterpakaian dengan nilai rata-rata sebesar 4,18 dengan kategori tinggi. Artinya bahwa penilaian yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor mengenai modul yang disusun dapat diterapkan atau digunakan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor di sekolah.

Kemudian melalui uji Koefisien Konkordansi Kendall's W, diperoleh probabilitas sebesar 0,050. Artinya terdapat keselarasan/kesesuaian penilaian dari ketiga guru bimbingan dan konseling atau konselor terhadap produk penelitian.

Kemudian melalui proses FGD pada tahap *evaluation* didapatkan hasil bahwa secara keseluruhan penilaian yang diberikan oleh peserta FGD terhadap modul berada pada kategori sangat baik dengan nilai rata-rata sebesar 4,84 dan juga panduan modul berada pada kategori sangat baik dengan nilai rata-rata sebesar 4,79. Artinya bahwa para peserta FGD memberikan penilaian yang positif terhadap hadirnya modul untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal sebagai media dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling dan siap untuk dipakai dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

PEMBAHASAN

Pengembangan produk pada penelitian ini menghasilkan *prototype* modul bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa beserta panduan penggunaan modul untuk guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam melakukan layanan konseling.

1. Tingkat Kelayakan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa

Dari hasil yang disajikan dalam tahap *development* diketahui bahwa modul yang disusun telah mencapai kriteria layak secara isi oleh para ahli. Penilaian terhadap aspek tampilan atau daya tarik dari modul yang disusun menarik. Artinya, tampilan dari modul yang dikembangkan tersebut dapat menarik minat siswa untuk membahas materi di dalamnya. Kemudian untuk aspek langkah-langkah pelaksanaan modul yang dikembangkan dapat dioperasionalkan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor. Hal ini berarti bahwa Guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat memanfaatkan modul yang dikembangkan.

Selanjutnya materi modul yang dikembangkan akan mudah dipahami oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Hal tersebut sesuai dengan pen-jelasan Depdiknas (2008) bahwa penggunaan bahasa yang sederhana, mudah

dimengerti, serta menggunakan istilah yang umum digunakan, merupakan salah satu bentuk yang harus dimiliki oleh modul atau biasa dikenal dengan istilah *user friendly*.

Di samping itu, penilaian yang diberikan oleh ahli terkait 8 aspek yang menjadi indikator penilaian modul, yaitu tampilan/daya tarik, langkah-langkah pelaksanaan modul, peranan guru bimbingan dan konseling atau konselor, materi, dan pemakaian bahasa tidak ada yang menunjukkan penilaian yang di bawah standar kelayakan. Artinya bahwa modul yang di telah dirancang diharapkan tersistematis, sehingga sesuai dengan pendapat Mulyasa (2005) yang menyatakan bahwa modul merupakan paket belajar mandiri yang meliputi serangkaian pengalaman belajar yang direncanakan dan dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar.

Hal ini semakin menguatkan bahwa modul bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa layak untuk dimanfaatkan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor dan dapat digunakan dalam kegiatan layanan konseling. Mengingat pentingnya seorang siswa memiliki kemampuan komunikasi interpersonal saat melakukan hubungan sosial di dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang di jelaskan oleh Hurlock (1980) bahwa remaja memiliki tugas perkembangan diantaranya untuk mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita dan mencapai peran sosial pria dan wanita.

Dengan demikian, baik itu di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, serta di lingkungan sekolah siswa perlu dibantu melalui layanan konseling dengan maksud memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada siswa tentang komunikasi interpersonal.

2. Tingkat Keterpakaian Modul Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa

Pengimplementasian modul bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa yang disusun telah mencapai taraf keterpakaian yang memadai. Untuk aspek perencanaan dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan baik. Segala alat yang dibutuhkan untuk penggunaan modul dapat disediakan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor. Selanjutnya aspek pelaksanaan menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat mengikuti langkah-langkah yang telah disusun.

Berikutnya aspek evaluasi yang digunakan sudah mampu melihat perolehan siswa setelah mengikuti layanan. Hal tersebut relevan dengan pendapat Mulyasa (2005) yang menyatakan bahwa modul sebagai alat atau sarana pembelajaran yang berisi paket belajar mandiri yang didalamnya termuat materi, metode, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

Penggunaan modul ini juga akan mengarahkan siswa untuk menemukan konsep sendiri sehingga layanan dengan menggunakan modul akan lebih terfokus pada siswa sedangkan guru bimbingan dan konseling atau konselor hanya berfungsi sebagai fasilitator. Hal ini sesuai dengan pendapat Arsyar (2011) bahwa dengan menggunakan modul, siswa dapat belajar dengan kecepatan masing-masing dan lebih banyak belajar mandiri. Dengan demikian, produk penelitian berupa modul bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa secara praktik dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor di sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Modul BK untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa berada pada kategori layak. Hal ini berarti para ahli sepakat bahwa modul yang disusun layak untuk diimplementasikan atau digunakan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam memberikan layanan kepada siswa.

2. Tingkat keterpakaian modul bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa berada pada kategori tinggi. Artinya, bahwa modul bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal dapat digunakan sebagai media dalam layanan bimbingan dan konseling.

Saran

Produk yang dikembangkan ini berupa modul yang khusus untuk diimplementasikan pada siswa SMA. Penggunaan modul untuk selain siswa SMA diperlukan perumusan yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa tersebut. Modul yang dikembangkan hanya sebatas pada uji coba kelompok kecil, untuk itu perlu dilakukan uji coba lapangan untuk melihat efektivitas pemakaian modul untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa, dan implementasi modul ini akan dapat terlaksana dengan baik apabila guru bimbingan dan konseling atau konselor memiliki kelengkapan alat pendukung dan diharapkan selalu melengkapi dan melakukan perencanaan yang matang sebelum memberikan layanan kepada siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Andayani, B. (2000). "Profil Keluarga Anak-anak Bermasalah". *Jurnal Psikologi*, (1): 10-12.
- Arliani. (2014). "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Keluarga dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa di SMA Negeri". *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Prodi IPS Program Pascasarjana UNP.
- Arsyad, A. (2001). *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Asyhar, R. (2011). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Depag RI. (1999). *Al Quran dan Terjemahan*. Semarang: As Syifa.
- Depdiknas. (2008). *Penulisan Modul*. Jakarta: Ditjen PMPTK.
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Terjemahan oleh Maulana, A. Jakarta: Karisma Publishing Group.
- Gladding, S. T. (2012). *Konseling: Profesi yang menyeluruh*. Terjemahan oleh Winarmo & Lilian. Jakarta: Indeks.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Terjemahan oleh Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Hidayat, D. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Liliwari, A. (2011). *Komunikasi: Serba ada serba makna*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Molenda, M. (2003). "In Search of the Elusive ADDIE Model". *Jurnal Performance Improvement*, 42 (3): 34-36.
- Mulyasa, E. (2005). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, karakteristik, dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salmita, N. (2010). "Masalah yang Dialami Siswa Akselerasi SMA di Kota Padang dan Peranan Guru Pembimbing". *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Prodi BK Program Pascasarjana UNP.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional.

Vembriarto. (1981). *Pengajaran Modul*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita.

Zulhammi. (2005). "Masalah Hubungan dalam Keluarga Siswa dan Upaya Penanganannya (studi SMA Adabiah Padang)". *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Prodi BK Program Pascasarjana UNP.